

## **KAJIAN PENGOLAHAN DAN PEMASARAN KOMODITAS PERKEBUNAN (KOPI, KARET DAN SAWIT) KABUPATEN MUARA ENIM**

Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Bidang Sumberdaya Alam, Lingkungan Hidup, Sarana/Prasarana, Kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Muara Enim dengan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya 2017

### **Abstrak**

Kopi, karet, dan komoditas kelapa sawit banyak digunakan dan dikelola oleh masyarakat di Muara Enim, Sumatera Selatan. Hal ini terjadi karena ketiga komoditas ini merupakan komoditas utama dalam kehidupan sosial ekonomi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi, karet dan kelapa sawit yang ada. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Muara Enim dengan menggunakan metode primer, yaitu melalui wawancara dan observasi serta metode kepustakaan yang diambil dari beberapa literatur pendukung penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah dalam kondisi yang ada, masalah dalam aspek pengolahan dan pemasaran produksi sebenarnya masih menjadi masalah global di semua wilayah penghasil ketiga komoditas perkebunan ini di Indonesia. Di Kabupaten Muara Enim, ada juga masalah lokal yang dihadapi oleh petani kopi, karet dan kelapa sawit, baik dalam pengolahan dan pemasaran. Peningkatan dan pengembangan pengolahan dan pemasaran komoditas perkebunan kopi, karet dan kelapa sawit adalah tugas Pemerintah Kabupaten Muara Enim dan OPD terkait, sehingga ketiga komoditas ini bisa lebih baik.

Kata Kunci: Kopi, Karet, Kelapa Sawit, Pengolahan, Pemasaran

## **THE STUDY OF PROCESSING AND MARKETING PLANTATION COMMODITIES (COFFEE, RUBBER AND PALM) IN MUARA ENIM**

*The Research and Development of Natural Resources, Environment, Facilities / Infrastructure, Balitbangda, Muara Enim and Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, 2017*

### **Abstract**

*Coffee, rubber and palm oil commodities are widely used and managed by people in Muara Enim, South Sumatera. These commodities are leading commodities in their social economy life. This study aims to describe the existing conditions of processing and marketing of coffee, rubber and palm commodities. This research was conducted in MuaraEnim Regency, using primary methods, namely through interviews and observations and literature methods taken from several supporting literature of this research. The results of this study is in the existing conditions, problems in processing and marketing aspects of production are actually still to be still a global problem in all regions producing these three plantation commodities in Indonesia. In MuaraEnim Regency, there are also local issues faced by coffee, rubber and palm farmers, both in processing and marketing. The improvement and development of processing and marketing of coffee, rubber and palm oil plantation commodities must be handle by the Muara Enim Regency Government, so that these three commodities can be better.*

Keywords: Coffee, Rubber, Palm Oil, Processing, Marketing

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan, merupakan sektor yang menjadi salah satu tulang punggung pembentuk struktur perekonomian di Kabupaten Muara Enim. Saat ini sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor unggulan di Kabupaten Muara Enim, dengan komoditas utama yang dikembangkan melalui rakyat, perkebunan besar negara maupun perkebunan besar swasta, yaitu komoditi kopi, karet dan kelapa sawit. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim (2016), perkebunan karet memiliki luas pengusahaan seluas 149.276 Ha, dengan hasil produksi sebanyak 162.225 ton, yang diusahakan oleh petani dengan jumlah sebanyak 80.113 kepala keluarga. Pada perkebunan sawit diusahakan seluas 22.810 Ha, dengan jumlah produksi sebanyak 391.420 ton, yang diusahakan oleh petani sejumlah 12.484 kepala keluarga. Sedangkan perkebunan kopi terdata seluas 23.449,5 Ha, dengan jumlah produksi sebanyak 25.147 ton, yang diusahakan petani dengan jumlah 15.282 kepala keluarga.

Disisi lain dalam pengusahaan yang masih belum optimal khususnya di tingkat petani, yaitu pada aspek pengolahan hasil dan pemasaran, meskipun tidak dipungkiri telah terdapat juga yang sudah melaksanakannya dengan baik, dan pembinaan yang dilakukan juga sudah banyak dan variatif, namun kelemahan pada aspek pengolahan dan pemasaran tersebut juga harus diakui masih menjadi kendala dalam pengembangan ketiga komoditi tersebut di Kabupaten Muara Enim.

Pada bagian pengolahan, masih banyak ditemui petani yang masih melakukan pengolahan hasil perkebunan yang belum memenuhi standar yang di persyaratkan oleh industri.

Pada aspek pemasaran, terlihat bahwa rantai pemasaran semua produk dari ketiga komoditi tersebut masih tergolong panjang, yang menyebabkan harga di tingkat produsen masih rendah, namun harga di tingkat konsumen menjadi tinggi. Dalam setiap rantai pemasaran yang ada, selalu terdapat pedagang perantara / pedagang pengumpul / tengkulak yang harus dilalui petani sebelum produk masuk ke industri. Selain itu juga memang belum terlihat keberadaan industri hilir yang mampu menampung dan menerima langsung produk dari petani dengan harga yang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kondisi eksisting dari kegiatan pengolahan dan pemasaran komoditi kopi, karet dan sawit. Serta mengungkapkan permasalahan pada aspek pengolahan dan pemasaran yang menjadi kendala dalam pengembangan tiga komoditi ini.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode lapangan, pada pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi. Serta metode literatur (data sekunder) yang diambil dari beberapa literatur pendukung penelitian ini, yang berkenaan dengan komoditas kopi, karet dan sawit.

Penyusunan penelitian ini dilakukan selama 2017. Seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muara Enim, dan studi pustakan lain melalui sejumlah buku literatur pendukung yang digunakan dalam penelitian ini.

## B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan Statistik Perkebunan Kabupaten Muara Enim (2016), dari ketiga komoditi perkebunan unggulan Kabupaten Muara Enim. Komoditi karet tercatat memiliki luasan terbesar dibandingkan dua komoditas unggulan perkebunan lainnya. Pada tahun 2016 luas lahan tanaman karet tercatat seluas 147.504 Ha. Dari Total luas tersebut sebesar 97,24 % merupakan perkebunan rakyat, 2,6 % perkebunan negara, dan 0,14 % merupakan perkebunan swasta.

Komoditas karet hampir tersebar diseluruh kecamatan kecuali Kecamatan Semende Darat Laut dan Semende Darat Ulu. Kecamatan yang memiliki luasan di 5.000 — 10.000 Ha meliputi Kecamatan Kelekar dan Gunung Megang. Luasan 10.001-15.000 mencakup Kecamatan Lembak, Ujan Mas, Tanjung Agung, Lubai, kemudian luasan 15.001-20.000 ha terdapat di Kecamatan Gelumbang dan Rambang Dangku. Sementara itu luasan diatas 20.000 ha hanya Kecamatan Rambang.

Selain karet, komoditas unggulan sektor perkebunan adalah kelapa sawit, adapun luas areal tanaman sawit tahun 2016 seluas 22.805 Ha. Sebagian besar komoditas sawit

diusahakan oleh swasta yaitu sebesar 54,17 persen, kemudian perkebunan rakyat sebesar 35,12, dan perkebunan negara 10,7. Sebaran komoditas sawit terluas terdapat di Kecamatan Rambang Dangku, sementara itu Kecamatan Semende Darat Laut, Semende Darat Tengah dan Semende Darat Ulu tidak mengusahakan komoditas sawit karena lahan yang kurang sesuai.

Komoditas perkebunan ketiga yang menjadi unggulan Kabupaten Muara Enim adalah Kopi. Luas areal tanaman kopi di tahun 2016 seluas 7.911 Ha. Sentra tanaman kopi terdapat di beberapa kecamatan, luas areal > 10.000 Ha terdapat di Kecamatan Semende Darat Laut.

Tabel 1.

Luas Tanam Komoditi Karet, Kelapa Sawit dan Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Muara Enim Tahun 2016 (Ha)

No	Kecamatan	Karet	Kelapa Sawit	Kopi	Total
1	Semende Darat Laut	874,00	5,00	10.503,50	11.382,50
2	Semende Darat Ulu	0,00	0,00	2.836,00	2.836,00
3	Semende Darat Tengah	0,00	0,00	2.475,00	2.475,00
4	Tanjung Agung	10.790,00	71,00	7.186,00	18.047,00
5	Rambang	20.395,00	3.029,00	0,00	23.424,00
6	Lubai	10.096,00	1.718,00	51,00	11.865,00
7	Lawang Kidul	1.726,00	252,00	185,00	2.163,00
8	Muara Enim	1.617,00	2.929,00	230,00	4.776,00
9	Ujan Mas	9.362,00	296,00	10,00	9.668,00
10	Gunung Megang	7.479,00	3.505,00	48,00	11.032,00
11	Benakat	3.771,00	89,00	0,00	3.860,00
12	Rambang Dangku	16.453,00	5.538,00	84,00	22.075,00
13	Gelumbang	13.567,00	1.278,00	25,00	14.870,00
14	Lembak	10.208,00	17,00	0,00	10.225,00
15	Sungai Rotan	7.368,00	53,00	0,00	7.421,00
16	Muara Bellida	1.512,00	1.337,00	3,00	2.852,00
17	Kelekar	5.008,00	148,00	0,00	5.156,00
18	Belimbing	7.786,00	642,00	38,00	8.466,00
19	Lubai Ulu	9.202,00	16,00	0,00	9.218,00
20	Belide Darat	11.164,00	1.887,00	51,00	13.102,00
	Total	147.504,00	22.805,00	7.911,00	178.220,00

Sumber : Statistik Perkebunan Kabupaten Muara Tahun 2016

yaitu Kecamatan Semende Darat Laut, Tanjung Agung, Semende Darat Ulu dan Semende Darat Tengah.

Tabel 2.

Luas Tanam Tanaman Kopi menurut Kecamatan di Kabupaten Muara Enim

No	Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Semende D. Laut	11.070	11.077	11.077	11.076	11.076	11.076
2	Semende D. Ulu	2.785	2.785	2.822	2.786	2.786	2.812
3	Semende D. Tengah	2.720	2.720	2.757	2.720	2.720	2.759
4	Tanjung Agung	7.783	7.783	7.783	7.791	7.791	7.791
5	Rambang	0	0	0	0	0	0
6	Lubai	109	109	54	55	55	55
7	Lawang Kidul	198	198	198	198	198	198
8	Muara Enim	246	246	246	246	246	246
9	Ujan Mas	10	10	10	10	10	10
10	Gunung Megang	92	92	52	52	52	52
11	Benakat	0	0	0	0	0	0
12	Rambang Dangku	88	88	88	88	88	88
13	Gelumbang	27	27	27	27	27	27
14	Lembak	0	0	0	0	0	0
15	Sungai Rotan	0	0	0	0	0	0
16	Muara Bellida	4	4	4	4	4	4
17	Kelekar	0	0	0	0	0	0
18	Belimbing	0	0	40	40	40	40
19	Lubai Ulu	0	0	0	0	0	0
20	Belide Darat	0	0	55	55	55	55
	Total	25.132	25.139	25.213	25.148	25.148	25.213

Sumber :Statistik Perkebunan Kabupaten Muara Tahun 2016

## A.2. Teknologi Proses Produksi

Mayoritas petani yang mengusahakan perkebunan kopi di Kabupaten Muara Enim pada sebagian dari proses produksinya menggunakan teknologi yang cenderung masih sederhana, dan pada sebagian dari proses produksi lainnya telah mengenal aplikasi teknologi. Pada proses penanaman yang dimulai dari pemilihan jenis bibit, sebagian besar petani sesungguhnya telah menggunakan bibit unggul, namun pemahaman terhadap jenis-jenis unggul yang menjadi opsi untuk ditanam berdasarkan anjuran pemerintah belum sepenuhnya

diketahui. Jenis kopi yang ditanam petani di Kabupaten Muara Enim umumnya adalah jenis kopi robusta yang mendominasi, dan jenis arabika yang mulai dikembangkan.

## A.3. Kondisi Produksi

Berdasarkan tingkat produksi, empat Kecamatan yakni SDL, SDT, SDU dan Kecamatan Tanjung Agung menempati produksi yang tertinggi. Tingkat produksi 3 kecamatan di wilayah Semende mencapai 66,02 persen dan Kecamatan tanjung Agung mencapai 30,90 persen dari total

## HASIL

### A. Kopi

#### A. 1. Kondisi Eksisting Komoditi Kopi

Dari data Statistik Perkebunan Kabupaten Muara Enim (2016), terdata bahwa pengusahaan tanaman kopi di Muara Enim tersebar di 14 kecamatan. Adapun wilayah kecamatan yang menjadi sentra pengusahaan karena luasan lahannya tergolong tinggi berada di 4 kecamatan produksi kopi Kabupaten Muara Enim sebanyak 25.213 ton tahun 2016. Untuk produksi pada delapan kecamatan lainnya relatif tidak signifikan karena bukan tanaman utama disamping memang tidak cocok untuk tanaman kopi. Dari segi produktivitas, perkebunan kopi di Muara Enim rata-rata produktivitasnya berdasarkan hasil kajian adalah 1,06 ton per ha. Dibandingkan dengan produktivitas nasional sebesar 700 kg per ha, maka produktivitas ini relatif masih lebih tinggi sedikit dari produktivitas nasional.

Pada pengumpulan data primer baik melalui wawancara dan observasi, variabel yang dibahas adalah bagaimana dinamika kegiatan budidaya kopi oleh petani dapat mempengaruhi tingkat produksi sepanjang tahun. Dari penggalian informasi itu, dapat diketahui bahwa kegiatan budidaya kopi di Wilayah Semende merupakan mata pencaharian utama yang dibudidayakan cukup intensif walaupun dikombinasikan dengan ekstensifikasi karena perkembangan harga yang kurang menjanjikan.

#### A.4. Kondisi Pasar

Pemasaran kopi di Indonesia termasuk di dalamnya yang terjadi di Kabupaten Muara Enim secara umum dilakukan dalam bentuk segar, produk olahan sekunder dan produk olahan akhir. Pada umumnya kopi diperdagangkan dalam bentuk kopi beras dengan kadar air 13%, baik di dalam negeri maupun untuk ekspor. Pemasaran kopi dalam bentuk segar kemungkinan besar akan memberikan nilai tambah yang kecil bila dibandingkan dengan menjual produk olahan sekunder atau olahan akhir.

Hasil penelitian terhadap berbagai produk pertanian dan perkebunan menunjukkan bahwa petani hanya mendapatkan margin keuntungan yang sedikit bila dibandingkan dengan pedagang atau pengusaha menengah/ pengusaha besar skala industri yang menjual kopinya dalam bentuk produk olahan akhir dan atau diversifikasi produk dan di luar pasar retensi. Bentuk kopi yang dipasarkan di Kabupaten Muara Enim mayoritas terbagi menjadi dua jenis bentuk pemasaran yaitu kopi yang masih berbentuk biji dan kopi yang sudah diolah (kopi bubuk).

#### A.5. Kondisi Kelembagaan Petani

Peran kelembagaan menjadi sangat penting karena melampaui peran teknologi dan kelimpahan sumberdaya. Keberadaan Kelompok Tani (POKTAN), Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), Koperasi Unit Desa (KUD) maupun Badan Usaha Milik desa (BUMDES) merupakan kelembagaan yang penting bagi penguatan petani baik dalam

pengorganisasian petani dalam berbagai hal mulai dari budidaya kopi, pengadaan saprodi, hingga penjualan hasil.

## B. Karet

### B.1. Kondisi Eksisting Komoditi Karet

Berdasarkan Statistik Perkebunan Kabupaten Muara Enim (2016), tanaman karet tersebar di 16 kecamatan dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Muara Enim. Tabel sebaran luas dan produksi tanaman karet dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.

Luas TanamTanaman Karet menurut Kecamatan Di Kabupaten Muara Enim

No	Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Semende D. Laut	1.581	1.581	949	945	945	945
2	Semende D. Ulu	0	0	0	0	0	0
3	Semende D.Tengah	0	0	0	0	0	0
4	Tanjung Agung	19.209	19.209	11.525	11.563	11.563	11.563
5	Rambang	37.272	37.272	22.346	22.374	22.374	22.055
6	Lubai	36.184	38.184	10.909	11.284	11.284	11.284
7	Lawang Kidul	3.084	3.084	1.850	1.850	1.850	1.463
8	Muara Enim	2.700	2.700	1.620	1.573	1.573	1.573
9	Ujan Mas	16.554	16.554	9.932	10.314	10.314	10.278
10	Gunung Megang	32.889	32.889	11.154	8.570	8.570	8.570
11	Benakat	6.696	6.696	4.018	4.246	4.246	4.246
12	Rambang Dangku	29.025	29.025	17.415	17.505	17.505	17.505
13	Gelumbang	24.624	24.624	14.774	15.044	15.044	13.567
14	Lembak	32.934	32.934	9.890	10.055	10.055	10.208
15	Sungai Rotan	13.464	13.464	8.078	8.078	8.078	8.078
16	Muara Bellida	2.739	2.739	1.643	1.643	1.643	1.643
17	Kelekar	9.021	9.021	5.413	5.432	5.432	5.432
18	Belimbing	0	0	8.579	8.759	8.759	8.759
19	Lubai Ulu	0	0	9.890	10.780	10.780	10.780
20	Belide Darat	0	0	12.001	12.208	12.208	12.208
	Total	267.976	269.976	161.986	162.223	162.223	160.157

Sumber:Statistik Perkebunan Kabupaten Muara Tahun 2016

### B.2. Kondisi Teknologi Proses Produksi

Teknologi budidaya karet yang dimulai dari pembibitan dilakukan petani di wilayah Kabupaten Muara Enim dengan masih banyak menggunakan benih sapan (asalan), meskipun sudah ada juga yang menggunakan klon unggul, terutama pada perkebunan rakyat yang pengusahaannya dengan pola PIR.

Penggunaan benih klon unggul rata-rata tiap kecamatan kurang dari 40 %, bahkan di beberapa kecamatan seperti Tanjung Agung, Muara Enim, Ujan Mas, Sungai Rotan, Muara Belida dan Kelekar sebagian besar petani masih memilih tanaman bukan klon unggul yakni berasal dari karet alam. Sedangkan di Rambang Dangku, Lubai, Rambang, dan Gelumbang petani sebagian sudah menggunakan bibit dari klon yang unggul.

### B.3. Kondisi Produksi

Berdasarkan data lapangan, produksi karet rata-rata per bulan di seluruh kecamatan Kabupaten Muara Enim sebesar 999 kg atau produktivitas karet per hektar setahun sebesar 1,363 ton. Tingkat produksi ini lebih rendah dari produktivitas karet data Dinas Perkebunan (Disbun) sebesar 1,8 ton. Dengan produktivitas itu, maka berdasarkan data Disbun produksi karet di Kabupaten Muara Enim sampai dengan semester 1 tahun 2011 mencapai 239.808,6 ton.

Daerah yang produksi karetnya tinggi diantaranya ada beberapa wilayah

kecamatan. Pertama, Kecamatan Lubai dengan total luas tanaman menghasilkan dan tanaman tua seluas 13.965 ha atau sekitar 11,5 %, menghasilkan produksi karet per bulannya sebesar 2.386 kg atau 11,9 %. Kedua, Kecamatan Rambang Dangku, dengan total luas tanaman menghasilkan dan tanaman tua seluas 10.917 ha, produksi karet per bulannya sebesar 1.850 kg atau produktivitas per hektarnya 213 kg. Ketiga, Kecamatan Rambang, memiliki luas tanaman menghasilkan 12.253 hektar, dan 1.497 hektar tanaman tua/rusak, produksi karet per bulannya sebesar 4.030,8 kg atau produktivitas per hektarnya 194 kg.

#### **B.4. Kondisi Pasar**

Pemasaran produksi karet yang dilakukan petani umumnya dalam bentuk produk Bokar yang dijual setelah lateks hasil sadap dikumpulkan dan selanjutnya dibekukan menjadi bokar dengan periode penjualan satu minggu atau dua minggu sekali. Distribusi pemasaran bokar ini dapat terjadi karena adanya peranan lembaga pemasaran yang melalui saluran pemasaran. Dalam pemasaran bokar di Kabupaten Muara Enim, mayoritas mekanisme pasarnya melalui dua pilihan saluran pemasaran yang melibatkan lembaga pemasaran sebelum sampai ke pabrik pengolahan karet sebagai tujuan akhir dari pemasaran bokar yang dijual petani. Pada industri

hilirnya, produk turunan dari karet sebenarnya sudah banyak memiliki variasi, namun variasi tersebut sayangnya belum terjadi di Kabupaten Muara Enim.

#### **B.5. Aspek Kelembagaan Petani**

Faktor kelembagaan Poktan dan Gapoktan serta KUD akan memperkuat petani, namun karena ketatnya permainan pasar yang diatur oleh para tengkulak, menyebabkan petani kurang berdaya dalam penentuan harga karet dan kurang berdayanya kelembagaan petani menyebabkan posisi tawar petani menjadi rendah.

### **C. Sawit**

#### **C.1. Kondisi Eksisting Komoditi Kelapa Sawit**

Berdasarkan Statistik Perkebunan Kabupaten Muara Enim Tahun 2016, tanaman kelapa sawit tersebar di 17 kecamatan, dan wilayah kecamatan yang mempunyai luas tanaman kelapa sawit lebih dari 10.000 ha terdapat di 9 kecamatan. Sebaran luas tanam kelapa sawit per kecamatan di Kabupaten Muara Enim tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4.

Luas Tanam Tanaman Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Muara Enim

No	Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Semende Darat Laut	0	0	0	0	0	0
2	Semende Darat Ulu	0	0	0	0	0	0
3	Semende Darat Tengah	0	0	0	0	0	0
4	Tanjung Agung	1.140	1.140	1.140	1.140	1.140	1.140
5	Rambang	50.880	50.260	50.260	50.260	50.260	50.260
6	Lubai	60.660	60.560	28.839	28.839	28.839	28.839
7	Lawang Kidul	4.240	4.240	4.240	4.240	4.240	4.240
8	Muara Enim	49.530	49.460	49.460	49.460	49.460	49.460
9	Ujan Mas	5.080	4.960	4.960	4.960	4.960	4.960
10	Gunung Megang	72.160	76.480	64.640	64.640	64.640	64.640
11	Benakat	1.500	1.500	1.500	1.500	1.500	1.500
12	Rambang Dangku	98.500	96.420	96.420	96.420	96.420	96.420
13	Gelumbang	22.340	20.440	20.440	20.440	20.440	20.440
14	Lembak	560	560	300	300	300	300
15	Sungai Rotan	220	540	540	540	540	540
16	Muara Bellida	22.500	22.460	22.460	22.460	22.460	22.460
17	Kelekar	2.520	2.400	2.400	2.400	2.400	2.400
18	Belimbing	0	0	11.840	11.840	11.840	11.840
19	Lubai Ulu	0	0	260	260	260	260
20	Belide Darat	0	0	21.721	31.721	31.721	31.721
	Total	391.830	391.420	381.420	391.420	391.420	391.420

Sumber : Statistik Perkebunan Kabupaten Muara Enim Tahun 2016

### C.2. Kondisi Geografis Perkebunan Kelapa Sawit

Secara geografis, perkebunan kelapa sawit yang diusahakan petani di Kabupaten Muara Enim terletak pada wilayah-wilayah yang memang memiliki faktor-faktor geografis yang sesuai dengan syarat tumbuh ideal pada tanaman kelapa sawit. Wilayah sentra kelapa sawit di Kabupaten Muara Enim berada di Kecamatan Rambang Dangku, Gunung Megang, Rambang, Muara Enim, dan Lubai. Luas perkebunan kelapa sawit rakyat sampai dengan tahun 2012 baru mencapai 25.107 ha.

### C.3. Kondisi Produksi

Potensi produksi kelapa sawit yang dapat dicapai jika menggunakan benih kelapa sawit bermutu dan melaksanakan budidaya

sesuai dengan standar teknis, berdasarkan kelas tanah dalam jangka waktu 20 tahun. Produksi kelapa sawit yang tinggi akan dapat dicapai jika menggunakan benih kelapa sawit bermutu dan melaksanakan budidaya sesuai dengan standar teknis. Dari hasil survey lapangan, diketahui pada umumnya petani sawit sudah menggunakan bibit yang baik, namun cara pemeliharaan terutama pemupukan belum baik. Sehingga dengan kondisi demikian mempengaruhi tingkat produksi.

### C.4. Kondisi Pasar

Pemasaran produksi kelapa sawit merupakan kegiatan/proses pendistribusian produk sawit (TBS) dari produsen (petani) sampai ke konsumen/pedagang perantara (tengkulak, pengumpul, pedagang besar, dan pengecer) berdasarkan pendekatan sistem pemasaran (marketing system approach), kegunaan pemasaran (marketing utility) dan fungsi-fungsi pemasaran (marketing function).

### C.5. Kondisi Kelembagaan Petani

Peran kelembagaan menjadi sangat penting karena melampaui peran teknologi dan kelimpahan sumberdaya. Keberadaan POKTAN dan GAPOKTAN serta KUD di kalangan petani sawit cukup mampu memperkuat petani yang umumnya bergadapan dengan perusahaan inti seperti kasus di PIR-SUS dan PIR-BUN. Namun karena keterbatasan kemampuan pemberdayaan di kalangan petani, menyebabkan petani kurang memiliki posisi tawar dalam penentuan harga TBS Sawit.

## PEMBAHASAN

### A. Permasalahan Bersifat Global

Komoditas perkebunan kopi, karet dan kelapa sawit merupakan tiga komoditas perkebunan yang dihasilkan dari Kabupaten Muara Enim yang diperdagangkan secara global. Pemasaran komoditas pertanian di pasar dunia semakin terbuka, banyak negara pengimpor hasil pertanian menetapkan persyaratan yang ketat dalam dunia perdagangan komoditas pertanian. Beberapa persyaratan diantaranya adalah unitary dan phytosanitary, persyaratan keamanan, persyaratan mutu dan teknis lainnya, registrasi kebun, dan penerapan Good Agricultural Practices (GAPs).

### Produktivitas Kebun yang Rendah

Permasalahan pertama dari tiga komoditas kopi, karet dan kelapa sawit yang diproduksi dari Kabupaten Muara Enim adalah rendahnya produktivitas kebun jika dibandingkan dengan produktivitas negara penghasil komoditas tersebut seperti dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.

Produktivitas Perkebunan Kopi, Karet dan Kelapa Sawit

Kopi	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Brazil	650,000	3,000,000	6,5
Vietnam	420,000	1,320,000	2,5
Indonesia	1,227,787	637,539	0,52
Sumatera Selatan	249,516	210,351	0,84
Muara Enim	23,449	25,147	1,07
Karet			
Thailand	2,0juta	3,39 juta	1,70
Indonesia	3,4juta	2,98 juta	1,10
Malaysia	1,02juta	0,99 juta	1,45
Sumatera Selatan	0,84juta	0,94 juta	1,12
Muara Enim	0,022juta	0,039 juta	1,27
Kelapa Sawit			
Indonesia	11,67 juta	36 juta	36,08
Malaysia	3,5juta	21 juta	60,00
Sumatera Selatan	1,06juta	2,68 juta	25,52
Muara Enim	0,023juta	0,025 juta	20,22

### Mutu Hasil yang Rendah

#### 1. Kopi

Perkebunan kopi di Kabupaten Muara Enim semuanya diusahakan oleh pekebun kecil, dan dengan ciri demikian ditemukan lebih banyak kesulitan untuk menjaga volume produksi dan kualitas yang stabil, sehingga daya saing kopi Indonesia di pasar internasional kurang kuat. Sebagian besar hasil produksi biji kopi Kabupaten Muara Enim adalah varietas robusta yang berkualitas lebih rendah.

#### 2. Karet

Dewasa ini konsumsi karet alam dunia didominasi kebutuhan untuk pembuatan ban mobil yang menggunakan bahan baku crumb rubber (CR). Terdapat kaitan antara peningkatan konsumsi dunia untuk CR, daya

pasok Bokar, kapasistas pabrik, teknologi pengolahan dan karakteristik bahan baku. Permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut bahan olah karet (Bokar) yang dihasilkan sebagian besar bermutu rendah. Mutu Bokar yang rendah menyebabkan citra perdagangan karet Indonesia pada perdagangan karet internasional dinilai rendah. Masalah lain adalah adanya persaingan dengan karet sintesis, dewasa ini kebutuhan karet dipenuhi oleh sekitar 46 % karet alam dan 54 % karet sintesis.

### **3. Sawit**

Beberapa permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut, dengan berkembang pesatnya industri minyak sawit Indonesia dan dengan harga pokok yang lebih rendah, menyebabkan minyak sawit Indonesia sangat ekspansif dan mendesak perdagangan minyak nabati dari repeseed dan kedelai. Produksi minyak sawit dikatakan bersumber dari pembukaan hutan dan lahan gambut. Produksi minyak sawit diboikot oleh negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat. Karena adanya permasalahan pemboikotan terhadap produk sawit (CPO) maka negara-negara produsen dan perwakilan konsumen mendirikan Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO).

## **B. Permasalahan Bersifat Lokal**

### **1. KOPI**

#### **Permasalahan Teknis**

Perkebunan kopi di Kabupaten Muara Enim kebanyakan berada di lereng-bukit sepanjang Bukit Barisan dengan topografi berbukit, dan sebagian merupakan kawasan hutan lindung. Jenis kopi yang diusahakan sebagian besar jenis robusta, sedangkan jenis kopi arabika masih sedikit diusahakan. Panen dengan pemetikan buah tidak seluruhnya berwarna merah (buah yang sudah masak) menyebabkan mutu kopi rendah. Kurangnya pengetahuan teknis oleh petani dalam hal budidaya tanaman dan pengolahan hasil, sementara itu kegiatan penyuluhan masih minim dilakukan.

#### **Permasalahan Sosial Ekonomi**

Pendapatan relatif rendah menjadikan usaha perkebunan kopi tidak kompetitif. Kebun kopi yang berada jauh dari pemukiman, diusahakan di talang-talang, di daerah perbukitan, fasilitas minim (transportasi, komunikasi dan fasilitas umum), menyebabkan pengelolaan kebun kurang intensif. Pengolahan buah kopi masih dilakukan secara tradisional dan masih banyak petani yang menjemur kopi di jalan raya, sehingga jika informasi seperti ini diketahui oleh konsumen menyebabkan adanya kesan rendahnya mutu kopi. Petani yang menanam kopi jenis arabika mendapatkan hasil yang lebih rendah tetapi harganya lebih tinggi, sedangkan menanam jenis kopi robusta mendapatkan hasil yang lebih tinggi tetapi harga yang lebih rendah, selain itu ada petani juga menanam kopi ceri

(rasanya lebih enak). Tetapi perbedaan produksi dan harga demikian belum banyak merangsang petani untuk mengembangkan kopi arabika dan kopi ceri.

### **Permasalahan Sosial Budaya**

Usaha perkebunan kopi semuanya (100 %) diusahakan oleh petani lokal yang merupakan usaha turun temurun dengan skala usaha yang kecil dan berada di sepanjang Bukit Barisan. Usaha perkebunan kopi merupakan usaha yang turun temurun dan merupakan kebiasaan yang dilakukan secara tradisional, dilakukan di talang-talang, kadang-kadang petani nginap di pondok kebun, serta kelembagaan yang belum kuat.

## **2. Karet**

Perkebunan karet rakyat di Kabupaten Muara Enim dengan luas sekitar 22.000 hektar terdapat pada 18 kecamatan dari 20 kecamatan yang semuanya diusahakan oleh petani karet rakyat (tidak ada perusahaan perkebunan karet di kabupaten ini). Dua permasalahan utama usaha perkebunan karet rakyat, yaitu produktivitas kebun karet yang rendah dan mutu Bokar yang kebanyakan rendah. Dua permasalahan utama usaha perkebunan karet rakyat tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor penentu dan mempunyai dampak seperti dijelaskan berikut ini.

### **Produktivitas Karet Rakyat Yang Rendah**

Perkebunan karet di Kabupaten Muara Enim semuanya diusahakan oleh petani karet rakyat (tidak ada perusahaan perkebunan karet di kabupaten ini), dilakukan dengan skala usaha yang kecil, dan pada beberapa kecamatan merupakan bagian dari peremajaan karet eks PPKR yang sudah berumur tua dengan produktivitas yang rendah.

### **Mutu Bokar yang Rendah**

Pengolahan hasil yang dilakukan oleh petani kebanyakan belum sesuai dengan pola anjuran, seperti dalam hal penggunaan bahan penggumpal, di mana sebagian besar petani masih tawas, ketebalan slab dan kebersihan slab. Bahan pembeku lateks yang direkomendasikan seperti deorab dan asam semut belum tersedia secara lokal dan kebanyakan petani belum menggunakan bahan pembeku lateks ini karena harganya yang lebih mahal dan sering tidak tersedia secara lokal. Masalah lain adalah pada pemasaran Bokar yang seringkali merugikan petani, seperti adanya dugaan pengurangan timbangan Bokar yang dijual petani dan kesepakatan para pelelang karet di pasar lelang, tidak diketahui secara pasti kadar karet kering (KKK) Bokar yang dijual oleh petani.

### 3. Kelapa Sawit

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani kelapa sawit sebagai petani plasma dan petani mandiri pada umumnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Jika perkebunan kelapa sawit rakyat dikembangkan dengan pola kemitraan inti-plasma, maka terdapat beberapa dampak positif bagi petani plasma, diantaranya petani plasma mendapatkan bagian lahan minimal 2 hektar, penggunaan teknologi yang lebih baik, peningkatan produktivitas lahan kebun dan pendapatan rumah tangga petani, serta meningkatkan sarana transportasi, pendidikan dan kesehatan. Bagi petani kelapa sawit mandiri sebagian tidak menggunakan bibit yang unggul dan bersertifikat, sehingga produksi dan kualitas tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan tergolong rendah. Pada perkebunan kelapa sawit dapat dikembangkan program Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA), tetapi program ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan, karena pemeliharaan ternak sapi belum cukup memberikan tingkat keuntungan yang memuaskan.

#### **Pengembangan**

Kajian pengembangan pengolahan dan pemasaran komoditas kopi, karet dan kelapa sawit di Kabupaten Muara Enim

periode tahun 2018-2023 dimaksudkan agar tersusunnya indikasi program dan kegiatan yang perlu dilakukan dalam waktu 5 tahun kedepan. Terwujudnya perbaikan dan pengembangan sistem produksi, pengolahan dan pemasaran hasil sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil komoditas kopi, karet dan kelapa sawit yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Muara Enim untuk perdagangan komoditas secara lokal, nasional dan global.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil kajian ini, pada kondisi eksisting memang masih ditemukan permasalahan pada aspek pengolahan dan pemasaran hasil produksi yang sebenarnya cenderung masih menjadi permasalahan global pada seluruh wilayah produsen ketiga komoditi perkebunan ini di Indonesia. Permasalahan tersebut cenderung mengarah kepada belum meratanya kemampuan para produsen untuk memenuhi persyaratan perdagangan global ketiga komoditi ini di pasar internasional. Khusus di Kabupaten Muara Enim juga terdapat permasalahan bersifat lokal yang dihadapi petani kopi, karet dan sawit, baik cara pengolahan maupun

pemasaran.

Untuk perbaikan dan pengembangan pengolahan dan pemasaran komoditas perkebunan kopi, karet dan sawit merupakan tugas dari Pemerintah Kabupaten Muara Enim dan OPD yang terkait. Serta diperlukan adanya koordinasi dan partisipasi dari segenap stakeholder dan partisipas serta swadaya masyarakat, terutama para petani produsen agar upaya perbaikan dan pengembangan pengolahan dan pemasaran komoditas perkebunan ini dapat mencapai hasil yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2014. Kabupaten Muara Enim Dalam Angka 2014. Muara Enim.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2015. Kabupaten Muara Enim Dalam Angka 2015. Muara Enim.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2016. Kabupaten Muara Enim Dalam Angka 2016. Muara Enim.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2014. Pola Pengembangan Pemasaran Komoditi Kopi Sumatera Selatan. Palembang.
- Direktorat Jendral Perkebunan, 2016. Statistik Perkebunan Indonesia 2015 — 2017 Kelapa Sawit. Jakarta.
- Ertherington, M., (1984). "Strategi Rehabilitasi Perkebunan Teh di Indonesia", hal. 109 Kustiari. 2012. Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- PASPI. 2016. Mitos VS Fakta Industri Minyak Sawit Indonesia dalam Isu Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Global. PASPI, Jakarta.
- Peraturan Daerah Kabupaten Muara Enim Nomor 13 Tahun 2012 tentang Tata Ruang Wilayah Kabupaten Muara Enim Tahun 2012-2032. Muara Enim.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral, 2014. Outlook Komoditi Kelapa Sawit. Kementrian Pertanian. Jakarta
- Taryo Adiwi danda dkk. 1992. Pedoman Penyusunan Rekomendasi Pemupukan Karet. Dok. Puslit Karet. No. 9281.
- Wijiyono, Hidayat. 2011. Strategi Pengembangan dan Pemasaran Kelapa Sawit di PT. Perkebunan Nusantara V. Makalah Seminar. Online. (<https://wordpress.com>, diakses 25 November 2015).

- Zahri, I, M. Umar Harundan Mirza Antoni.  
2012. Perkembangan dan  
Kebutuhan Penelitian Kelapa sawit.  
Unsri Press. Palembang.
- Zahri, I. 2014. Program KaretBersih  
Sumatera Selatan Tahun  
2014.Forum Bersama  
Pembangunan Perkebunan Sumsel  
FORBES Sumatera Selatan.  
Palembang.
- Zahri, I. 2017. Hambatan Dan Strategi  
Pengembangan Komoditas Kopi Di  
Sumatera Selatan.  
Makalah disampaikan pada  
Forum Riset Regional Growth  
Strategy.Bank Indonesia. Jakarta